

# **ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KETIMPANGAN DI KABUPATEN/KOTA YANG TERGABUNG DALAM KAWASAN KEDUNGSEPUR TAHUN 2004-2008**

**Putra Fajar Utama**

## **ABSTRACT**

*Kedungsepur is a Particular Region which is included in the National Spatiai Planning. Therefore, this region is planned to be the center of national growth. In encouraging the region development optimally, it is needed the solid relationship interregion in Kedungsepur Region. Such efforts in supporting the relationship, for example is by discovering the potential sectors across the region.*

*Kedungsepur economic growth as a whole continues to increase. Average economic growth Kedungsepur in 2004 until 2008 approximately 4.85%, while the average economic growth of districts in Kedungsepur still many who are under 4.85% except for 5.60% Semarang City. The difference of economic growth in each region indicates a disparity of income Kedungsepur. Income disparities between regions can lead to problems of development and economic instability. This study aimed to analyze the disparities between regions and economic development district, to analyze the sectors likely to be developed in order to encourage economic growth, classify regions and sectors of the district in Kedungsepur based on growth rate and per capita income / contribution. The analytical method used is an index analysis Williamson, Location Quotient (LQ), Shift Share and Typology Klassen.*

*The results of this study explains that: manufacturing industry and agricultural sectors, including sectors that have the potential to boost economic growth each district / city in Kedungsepur. Income disparities between regions in Kedungsepur in the period 2004-2008 include low ( $<0.5$ ) and tend to remain.*

*Based on these findings suggestions that can be delivered to reduce the income disparity between districts is to implement development policies that prioritize the areas that are still relatively behind without ignoring areas that are already developed and grown rapidly. Development of potential sectors that have become the basic sector in each region in order to accelerate the rate of economic growth, particularly in the agricultural sector agribusiness and agro-industrial sector by creating inter-sectoral linkages.*

*Keywords: Income Disparity, Economic Growth, Kedungsepur*

## ABSTRAKSI

Wilayah Kedungsepur merupakan Kawasan Tertentu yang terdapat di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN). Dengan demikian wilayah ini direncanakan sebagai pusat pertumbuhan nasional. Guna mendorong terjadinya pertumbuhan wilayah secara lebih optimal, maka diperlukan adanya kerjasama antar daerah di wilayah Kedungsepur. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mendorong terjadinya kerjasama antar daerah tersebut sangat diperlukan, diantaranya dengan menggali sektor-sektor potensial lintas daerah.

Pertumbuhan ekonomi Kedungsepur secara keseluruhan terus mengalami peningkatan. Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kedungsepur pada tahun 2004 sampai tahun 2008 sekitar 4,85%, sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Kedungsepur masih banyak yang berada dibawah 4,85% kecuali Kota Semarang sebesar 5,60 %. Perbedaan pertumbuhan ekonomi tiap daerah di Kedungsepur mengindikasikan adanya disparitas pendapatan. Disparitas pendapatan antar daerah dapat menyebabkan permasalahan pembangunan dan ketidakstabilan perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya disparitas antar daerah dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota, menganalisis sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, mengklasifikasi daerah dan sektor-sektor kabupaten/kota di Kedungsepur berdasarkan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapitanya/kontribusinya. Metode analisis yang digunakan adalah analisis indeks Williamson, *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* dan *Tipologi Klassen*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : sektor industri pengolahan dan sektor pertanian termasuk sektor yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi tiap kabupaten/kota di Kedungsepur. Ketimpangan pendapatan antar daerah di Kedungsepur tahun 2004-2008 tergolong rendah ( $< 0,5$ ) dan cenderung tetap.

Berdasarkan temuan tersebut saran yang dapat disampaikan untuk mengurangi disparitas pendapatan antar kabupaten/kota adalah menerapkan kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada daerah-daerah yang masih relatif tertinggal tanpa mengabaikan daerah-daerah yang sudah maju dan tumbuh pesat. Pembangunan sektor-sektor potensial yang telah menjadi sektor basis di masing-masing daerah supaya mempercepat laju pertumbuhan ekonominya, terutama pada sektor pertanian dengan agribisnis dan sektor industri dengan agroindustri sehingga menciptakan keterkaitan antar sektoral.

Kata kunci : Ketimpangan pendapatan, Pertumbuhan ekonomi, Kedungsepur

## I. PENDAHULUAN

Melalui Perda Propinsi Jawa Tengah No.8 tahun 1992 dengan pembaruan Perda Propinsi Jawa Tengah No.21 tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah

Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Propinsi membentuk kawasan kerjasama antar daerah yang dipandang dari potensi dan struktur ekonomi kewilayahan dapat dimanfaatkan bagi upaya pemerataan pembangunan dalam suatu kawasan. Tujuan dari pembentukan kerjasama ini adalah daerah dalam satu kawasan saling bekerjasama dan berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan pemerataan pembangunan. Berikut ini 8 (delapan) Kawasan Kerjasama antardaerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah :

1. Kawasan KEDUNGSEPUR {Kab. Kendal, Kab. Demak, Kab. Semarang (Ungaran), Kota Semarang, Kab. Grobogan (Purwadadi) dan Kota Salatiga};
2. Kawasan BARLINGMASCAKEB (Kab. Banjarnegara, Kab. Purbalingga, Kab. Banyumas, Kab. Cilacap dan Kab. Kebumen);
3. Kawasan PURWOMANGGUNG (Kab. Purworejo, Kab. Wonosobo, Kab. Magelang, Kota Magelang dan Kab. Temanggung);
4. Kawasan SUBOSUKOWONOSRATEN (Kota Surakarta, Kab. Boyolali, Kab. Sukoharjo, Kab. Karanganyar, Kab. Wonogiri, Kab. Sragen dan Kab. Klaten);
5. Kawasan BANGLOR (Kab. Rembang dan Kab. Blora);
6. Kawasan WANARAKUTI (Juwana, Kab. Jepara, Kab. Kudus dan Kab. Pati);
7. Kawasan TANGKALLANGKA (Batang, Pekalongan, Pemalang dan Kajen);
8. Kawasan BREGAS (Brebes, Tegal dan Slawi).

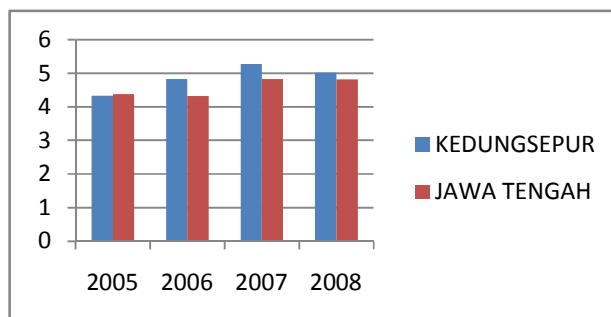
Perkembangan mengenai PDRB menurut harga konstan tahun 2000 yang dirinci menurut pembagian kerjasama antardaerah dijelaskan pada Tabel 1.1 dimana PDRB tertinggi adalah KEDUNGSEPUR.

**Tabel 1.1**  
**PDRB Kabupaten/Kota Dirinci Menurut Pembagian Kawasan Strategis Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 (jutaan Rp)**

Kawasan Strategis	2004	2005	2006	2007	2008
Kedungsepur	29,451,722.28	30,725,583.11	32,210,345.15	33,909,269.31	35,611,182.60
Barlingmascakep	19,444,809.54	20,307,201.28	21,239,796.52	22,311,087.23	23,455,494.01
Purwomanggung	9,597,992.45	10,010,203.19	10,429,134.06	10,942,617.63	11,452,643.47
Subosukowonosraten	23,260,477.77	24,354,991.65	25,415,704.44	26,671,686.27	27,978,009.11
Banglor	3,375,504.98	3,503,834.88	3,669,525.85	3,811,815.17	4,007,175.94
Wanarakuti	16,915,205.55	17,640,483.63	18,205,541.43	18,931,433.31	19,711,323.42
Tangkallangka	8,713,778.70	9,037,209.34	9,351,180.68	9,740,956.91	10,170,663.69
Bregas	7,786,444.60	8,158,586.64	8,560,956.15	8,998,979.31	9,451,379.50

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB Jawa Tengah, 2008

**Gambar 1.2**  
**Pertumbuhan PDRB KEDUNGSEPUR dengan Jawa Tengah, 2004-2008**



Sumber : Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB Jawa Tengah, 2008

**Tabel 1.2**  
**PDRB Kabupaten/Kota di KEDUNGSEPUR, 2004-2008 (jutaan Rp)**

KABUPATEN/KOTA	2004	2005	2006	2007	2008
Kab. Kendal	4.167.626,21	4.277.354,27	4.434.408,16	4.625.437,33	4.806.891,86
Kab. Demak	2.379.485,66	2.471.258,72	2.570.573,50	2.677.366,77	2.787.524,02
Kab. Semarang	4.345.991,15	4.481.358,29	4.652.041,80	4.871.444,25	5.079.003,74
Kota Semarang	15.402.671,37	16.194.264,63	17.118.705,29	18.142.639,97	19.156.814,30
Kab. Grobogan	2.462.661,26	2.579.283,26	2.682.467,18	2.799.700,55	2.948.793,80
Kota Salatiga	693.286,63	722.063,94	752.149,22	792.680,44	832.154,88

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB Jawa Tengah, 2008

Pada Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa Kota Semarang merupakan daerah yang termasuk penyumbang PDRB terbesar di kawasan KEDUNGSEPUR. Sedangkan daerah lainnya jauh lebih rendah daripada PDRB Kota Semarang.

**Tabel 1.3**  
**PDRB Per Kapita Di Kab / Kota Di Kawasan KEDUNGSEPUR**  
**Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2004-2008 (jutaan Rp)**

KAB/KOTA	TAHUN					RATA RATA
	2004	2005	2006	2007	2008	
Kab. Kendal	4.645.763,55	4.737.587,18	4.886.278,72	5.072.827,59	5.092.332,36	4.886.957,88
Kab. Demak	2.320.738,49	2.384.185,87	2.464.338,34	2.562.473,16	2.597.944,23	2.465.936,02
Kab. Semarang	4.891.765,42	5.013.978,15	5.182.888,83	5.410.191,08	5.573.831,80	5.214.531,06
Kota Semarang	11.085.412,96	11.503.021,77	12.053.338,15	12.651.241,91	12.990.524,22	12.056.707,80
Kab. Grobogan	1.815.148,71	1.891.154,53	1.951.803,63	2.024.502,39	2.119.980,91	1.960.518,03
Kota Salatiga	4.202.272,01	4.103.405,42	4.392.214,83	4.716.483,05	4.924.547,00	4.4467.784,46
KEDUNGSEPUR	4.826.850,19	4.938.888,82	5.155.143,75	5.406.286,53	5.549.860,09	5.175.405,88

Sumber : Badan Pusat Statistik, Tinjauan PDRB Jawa Tengah, 2008

Pada Tabel 1.3, hanya ada dua daerah yang PDRB per kapita nya di atas rata-rata PDRB per kapita KEDUNGSEPUR (Rp 5.175.405,88 juta) di tahun 2004 sampai

dengan tahun 2008. Daerah tersebut adalah Kota Semarang sebesar Rp 12.056.707,80 juta dan Kabupaten Semarang sebesar Rp 5.214.531,06 juta, sedangkan empat daerah lainnya pertumbuhan PDRB per kapita nya di bawah rata-rata PDRB per kapita KEDUNGSEPUR.

Menurut Emilia dan Imelia (2006), indikator yang digunakan untuk menganalisis ketimpangan antar wilayah, diantaranya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Konsumsi Rumah Tangga Perkapita, Kontribusi Sektoral terhadap PDRB, Tngkat Kemiskinan dan Struktur Fiskal. Dilihat dari laju pertumbuhannya, laju pertumbuhan KEDUNGSEPUR lebih cepat dibandingkan dengan Jawa Tengah. Namun cepatnya laju pertumbuhan KEDUNGSEPUR, terdapat kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan tingkat kesejahteraan (PDRB per kapita) di kabupaten/kota yang tergabung di kawasan ini. Artinya tingkat pertumbuhan ekonomi KEDUNGSEPUR yang tinggi belum tentu diikuti dengan keberhasilan dalam mendistribusikan pendapatan masyarakat di kabupaten/kota di KEDUNGSEPUR.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis besarnya tingkat ketimpangan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi dan menganalisis sektor potensial Kabupaten/Kota di kawasan KEDUNGSEPUR.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Puslitbang Ekobank, LIPI, 1994 (dalam Lulus Prapti, 2006) teori pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori Karl Mark (1787) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahap awal pembangunan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah dari tenaga kerja selanjutnya berpengaruh terhadap kenaikan resiko kapital terhadap tenaga kerja sehingga terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja. Akibatnya timbul masalah pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi masalah kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan hanya pada tahap awal pembangunan, kemudian pada tahap selanjutnya akan terjadi sebaliknya.

2. Menurut Kuznets seorang ekonom klasik menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di negara miskin pada awalnya cenderung menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Namun bila negara-negara miskin tersebut sudah semakin maju, maka persoalan kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan akan menurun (*an inverse U shaped patern*).
3. Para ekonom klasik (Roberti, 1974), Hayani dan Ruffan (1985), mengemukakan pertumbuhan ekonomi akan selalu cenderung mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan walaupun masih dalam tahap awal pertumbuhan. Bukti empiris dari pandangan ini berdasarkan pengamatan di beberapa negara seperti Taiwan, Hongkong, Singapura, RRC. Kelompok Neo klasik sangat optimis bahwa pertumbuhan ekonomi pada prakteknya cenderung mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.
4. Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan antara si kaya dan si miskin. Hal ini terjadi karena adanya akumulasi modal dan kemajuan teknologi yang cenderung meningkatkan konsentrasi penguasaan sumberdaya dan kapital oleh para penguasa modal kelompok “elit” masyarakat. Sebaliknya nonpemilik modal akan tetap berada dalam keadaan kemiskinan.

Munculnya kontroversi mengenai ada atau tidaknya *trade off* antara ketidakmerataan dan pertumbuhan menurut Fields (1990) dalam Mudrajad Kuncoro (1997), tergantung dari jenis data yang digunakan, apakah cross section, time series atau menggunakan data mikro. Masing-masing akan menghasilkan perhitungan yang berbeda karena pendekatan yang dilakukan berbeda.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan penelitian ini karena untuk memudahkan bagi peneliti untuk mengaplikasikan penelitiannya. Penelitian ini modelnya sama seperti penelitian terdahulu, namun perbedaannya

terletak pada obyek yang akan diteliti, tahun penelitian, dan permasalahan yang terjadi di wilayah yang akan diteliti, serta kebijakan yang sesuai untuk diterapkan di wilayah tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul dan Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat tahun 1997. (Syafrizal, 1997)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> <li>• Laju pertumbuhan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipologi Klassen</li> <li>• Indeks Williamson</li> </ul>	<p>Dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum angka ketimpangan regional untuk wilayah Indonesia bagian barat ternyata lebih rendah dibandingkan dengan angka ketimpangan untuk Indonesia secara keseluruhan.</p> <p>Hasil dari Tipologi Klassen yang termasuk daerah maju dan tumbuh cepat adalah Sumatra Utara, Riau dan Kalimantan Barat. Daerah berkembang cepat adalah Lampung. Daerah maju tapi tertekan adalah Aceh, Sumatra Barat dan Sumatra Selatan. Sedangkan daerah yang relative tertinggal adalah Jambi dan Bengkulu</p>
2	Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kecamatan di Kabupaten Kebumen Tahun 1996-2000. (Ahmad Salihabor, 2002)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> <li>• Laju pertumbuhan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Williamson</li> <li>• Shift share</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan indeks Williamson, kabupaten Kebumen dapat dikatakan mengalami pemerataan tingkat pendapatan dengan rata-rata 0,385 masih diambang kritis 0,5</li> <li>2. Dari proporsional shift component (Pj) menunjukkan adanya enam sektor yang tumbuh relatif cepat pada tingkat kecamatan daripada di tingkat kabupaten.</li> <li>3. Terdapat enam kecamatan (tipe IV)</li> </ol>
3	Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas Periode Tahun 1993-2003.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indeks Williamson</li> <li>• Indeks Entropy Theil</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan tipologi Klassen, daerah/kecamatan di Kabupaten Banyumas dapat diklasifikasikan berdasarkan pertumbuhan dan pendapatan per kapita menjadi empat kelompok yaitu kecamatan cepat maju dan cepat tumbuh, kecamatan yang maju tapi tertekan, kecamatan yang berkembang cepat dan kecamatan tertinggal.</li> <li>2. Pada periode pengamatan 1993–2000 terjadi kecenderungan peningkatan ketimpangan,</li> </ol>

Tabel 2.2 (lanjutan)

	(Sutarno dan Mudrajad Kuncoro, 2004)	Laju pertumbuhan ekonomi	Tipologi Klassen	3.baik dianalisis dengan indeks Williamson maupun dengan indeks entropi Theil. Ketimpangan ini salah satunya diakibatkan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial. Hipotesis Kuznets berlaku di Kab Banyumas
4	Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten Semarang Periode 2000-2004. (Widya Puspita Ayu, 2008)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> <li>• Laju pertumbuhan ekonomi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipologi Klassen</li> <li>• LQ</li> <li>• Shift share</li> <li>• Indeks Williamson</li> <li>• Indeks Theil</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1.Hasil dari Tipologi Klassen adalah kecamatan yang termasuk pada kuadran I yaitu Kec. Pringapus dan Kec. Bergas. Pada kuadran II yaitu Kec. Ungaran dan Kec. Pabelan. Kuadran III terdapat Kec. Tuntang, Kec. Jambu dan Kec. Ungaran. Sedangkankuadran IV yaitu Kec. Suruh, Kec. Banyubiru, Kec.Ambarawa, Kec.Bawen, Kec. Sumowono, Kec. Getasan, Kec. Bringin, Kec. Bancak, Kec. Kaliwungu, dan Kec. Susukan</li> <li>2.Nilai rata-rata indeks Williamson kabupaten Semarang adalah 0,533, sedangkan nilai rata-rata indeks entropy Theil sebesar 18,344.</li> <li>3.LQ tiap kecamatan di Kabupaten Semarang kebanyakan bersektor basis pada pertanian, sedangkan sektor industri merupakan sektor basis di empat kecamatan saja, dari 17 kecamatan di Kabupaten Semarang</li> <li>4.4. Hasil Analisis Shift Share diketahui terdapat 6 sektor yang mempunyai nilai <math>P_j &gt; 0</math> merata di kecamatan Kabupaten Semarang, sektor tersebut adalah sektor industri, sektor, listrik, gas dan air, sektor bangunan, sektor angkutan, dan sektor jasa</li> </ol>
5	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Wilayah Kecamatan di Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PDRB</li> <li>• PDRB perkapita</li> <li>• Jumlah Penduduk</li> <li>• Laju pertumbuhan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tipologi Klassen</li> <li>• Indeks Williamson</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan indeks Williamson menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah pemekaran, tingkat ketimpangan di kabupaten Kebumen adalah rendah.</li> <li>2. Kebanyakan kecamatan di kabupaten Kebumen berada pada daerah relatif tertinggal (tipologi IV).</li> </ol>



Tabel 2.2 (lanjutan)

	Kebumen Tahun 2000-2006. (Teguh Prayitno, 2009)	• Laju pertumbuh an ekonomi		
--	--	-----------------------------------	--	--

### III. METODE PENELITIAN

Data yang diperlukan dalam penelitian ini seluruhnya adalah data sekunder untuk periode tahun 2004-2008. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Pengolahan data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Perhitungan Ketimpangan Untuk mengetahui perhitungan ketimpangan pendapatan maka digunakan Indeks Williamson (Mudrajad Kuncoro, 2004).

$$VW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

dimana VW adalah Indeks Williamson;  $Y_i$  adalah PDRB perkapita di Kabupaten I;  $Y$  adalah PDRB perkapita rata-rata KEDUNGSEPUR;  $f_i$  adalah jumlah penduduk di kabupaten I; dan  $n$  adalah jumlah penduduk KEDUNGSEPUR. Angka indek bergerak dari nol sampai 1 ( $0 < VW < 1$ ). Indeks Williamson semakin mendekati 1 menunjukkan semakin besar ketimpangan antar daerah.

2. Guna mengetahui sektor potensial, maka digunakan :
  - a. Sektor Basis. Untuk mengetahui sektor basis, maka digunakan analisis *Location Quotient* (LQ) (Robinson Tarigan, 2005).

$$LQ = \frac{S_i / S}{N_i / N}$$

Dimana  $S_i$  adalah nilai tambah sektor  $i$  di Kabupaten/kota;  $S$  adalah PDRB di Kabupaten/kota;  $N_i$  adalah nilai tambah sektor  $i$  di KEDUNGSEPUR; dan  $N$  adalah PDRB di KEDUNGSEPUR. Jika nilai  $LQ > 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor basis dan jika nilai  $LQ < 1$ , maka sektor tersebut merupakan sektor non basis.

- b. Untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) digunakan analisis *Shift Share*.

- $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$
- $N_{ij} = E_{ij} \times R_n$
- $M_{ij} = E_{ij} (R_{in} - R_n)$
- $C_{ij} = E_{ij} (R_{ij} - R_{in})$

Dimana  $D_{ij}$  adalah dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah (kab/kota) dari pengaruh pertumbuhan nasional (KEDUNGSEPUR);  $N_{ij}$  (*National share*) adalah pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional (KEDUNGSEPUR) terhadap perekonomian di suatu daerah (kab/kota);  $M_{ij}$  adalah pergeseran proporsional (*proportional shift*) atau pengaruh bauran industri;  $C_{ij}$  (*Differential Shift*) adalah pengaruh keunggulan kompetitif suatu sektor tertentu (kab/kota) dibanding tingkat nasional (KEDUNGSEPUR);  $E_{ij}$  adalah PDRB (*output*) sektor  $i$  (kab/kota);  $R_{ij}$  adalah tingkat pertumbuhan sektor  $i$  (kab/kota);  $R_{in}$  adalah tingkat pertumbuhan sektor  $i$  (KEDUNGSEPUR); dan  $R_n$  adalah tingkat pertumbuhan PDRB (KEDUNGSEPUR).

- c. Teknik *Typologi Klassen* dapat digunakan melalui dua pendekatan yang pertama adalah dengan pendekatan sektoral yang mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB kabupaten/kota dan yang kedua adalah dengan pendekatan wilayah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi dan pendapatan atau produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita daerah.

<p><b>Kuadran I</b>  <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b>  <i>(Developed Sector)</i>  <math>y_1 &gt; y ; r_1 &gt; r</math>  <math>S_i &gt; S</math> dan <math>SK_i &gt; SK</math></p>	<p><b>Kuadran II</b>  <b>Maju tapi Tertekan</b>  <i>(Stagnant Sector)</i>  <math>y_1 &lt; y ; r_1 &gt; r</math>  <math>S_i &lt; S</math> dan <math>SK_i &gt; SK</math></p>
<p><b>Kuadran III</b>  <b>Berkembang</b>  <i>(Developing Sector)</i>  <math>y_1 &gt; y ; r_1 &lt; r</math>  <math>S_i &gt; S</math> dan <math>SK_i &lt; SK</math></p>	<p><b>Kuadran IV</b>  <b>Terbelakang</b>  <i>(Underdeveloped Sector)</i>  <math>y_1 &lt; y ; r_1 &lt; r</math>  <math>S_i &lt; S</math> dan <math>SK_i &lt; SK</math></p>

Sumber : Syafrizal, 1997

dimana  $y_1$  adalah pendapatan perkapita kabupaten/kota;  $y$  adalah pendapatan total perkapita KEDUNGSEPUR ;  $r_1$  adalah laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota;  $r$  adalah laju pertumbuhan total PDRB KEDUNGSEPUR;  $S_i$  adalah nilai sektor  $i$  kabupaten/kota;  $S$  adalah rata-rata PDRB KEDUNGSEPUR;  $SK_i$  adalah kontribusi nilai sektor terhadap PDRB kabupaten/kota; dan  $SK$  adalah kontribusi nilai sektor terhadap PDRB KEDUNGSEPUR.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

**TABEL 4.1**  
**Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kabupaten/Kota Di KEDUNGSEPUR**  
**Tahun 2004-2008**

No	KABUPATEN/ KOTA	JUMLAH PENDUDUK (JIWA)					LUAS ADM (Km <sup>2</sup> )
		2004	2005	2006	2007	2008	
1	Kab. Kendal	887091	897560	925620	938115	952011	1002,27
2	Kab. Demak	1044978	1071487	1017884	1025388	1034286	897,43
3	Kab. Semarang	885500	894018	890898	900420	911223	946,86
4	Kota Semarang	1406233	1435800	1468292	1488645	1511236	373,67
5	Kab. Grobogan	1314280	1334380	1318286	1326414	1336322	1975,85
6	Kota Salatiga	164979	175967	171248	174699	178451	52,96

Sumber : BPS, Propinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2004-2008

Jumlah penduduk terpadat di KEDUNGSEPUR dari tahun 2004-2008 adalah Kota Semarang diikuti oleh Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga (lihat tabel 4.1). Hal ini mengindikasikan bahwa sebaran penduduk di KEDUNGSEPUR terkonsentrasi di Kota Semarang.

Luas wilayah yang terbesar di KEDUNGSEPUR adalah Kabupaten Grobogan. Luas wilayah Kabupaten Grobogan ini adalah terbesar kedua di Propinsi Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap. Wilayah terbesar kedua di KEDUNGSEPUR adalah Kabupaten Kendal diikuti oleh Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kota Semarang, dan yang terkecil adalah Kota Salatiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

## Analisis Data

### 1. Perhitungan Ketimpangan daerah dengan menggunakan Indeks Williamson

Besar kecilnya ketimpangan PDRB KEDUNGSEPUR memberikan gambaran tentang kondisi dan perkembangan pembangunan daerah di kawasan KEDUNGSEPUR. Untuk mengukur ketimpangan yang terjadi di wilayah KEDUNGSEPUR, digunakan Indeks Williamson. Semakin kecil atau mendekati angka nol (0), maka ketimpangan akan semakin kecil sehingga pendapatan semakin merata. Demikian sebaliknya, semakin besar angka Indeks Williamson maka semakin timpang pendapatannya atau pendapatannya semakin tidak merata. Berikut ini Tabel Indeks Williamson di KEDUNGSEPUR tahun 2004-2008:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan Indeks Williamson Kab/kota di KEDUNGSEPUR, 2004-2008**

<b>KAB/KOTA</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
Kab. Kendal	0.015	0.016	0.021	0.025	0.033	0.022
Kab. Demak	0.222	0.222	0.219	0.22	0.222	0.221
Kab. Semarang	0.005	0.006	0.002	0.0002	0.002	0.003
Kota Semarang	0.644	0.661	0.674	0.676	0.677	0.666
Kab. Grobogan	0.3	0.296	0.296	0.298	0.294	0.297
Kota Salatiga	0.022	0.029	0.025	0.022	0.02	0.024
<b>KEDUNGSEPUR</b>	<b>0.20</b>	<b>0.21</b>	<b>0.21</b>	<b>0.21</b>	<b>0.21</b>	<b>0.21</b>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Angka indeks Williamson kabupaten/kota terbesar ( $> 0,5$ ) dari tahun 2004-2008 adalah Kota Semarang. Artinya, di Kota Semarang terjadi ketimpangan pendapatan yang tinggi di wilayah KEDUNGSEPUR. Dari tahun 2004-2008 pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang selalu tumbuh namun diikuti dengan besarnya angka ketimpangan pendapatan. Hal ini sesuai dengan teori Neo Marxist menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan selalu menyebabkan melebarnya jurang ketimpangan.

Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan memiliki angka indeks Williamson kurang dari 0,5. Artinya, kedua daerah tersebut terjadi ketimpangan pendapatan yang rendah di wilayah KEDUNGSEPUR. Walaupun perekonomian di Kabupaten Grobogan tumbuh, akan tetapi ketimpangannya semakin lama

semakin turun, sedangkan ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Demak cenderung tetap.

Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang dan Kota Salatiga adalah daerah yang memiliki angka indeks williamsonnya paling kecil di wilayah KEDUNGSEPUR. Angka indeks Williamson ketiga daerah tersebut mendekati angka nol (0). Artinya, ketiga daerah tersebut pendapatannya semakin merata di wilayah KEDUNGSEPUR.

Secara agregat rata-rata angka Indeks Williamson di kawasan KEDUNGSEPUR pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 sebesar 0,21. Angka ini menunjukkan bahwa di KEDUNGSEPUR, terjadi ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota yang tergabung dalam kawasan KEDUNGSEPUR. Namun angka 0,21 merupakan angka yang relatif rendah karena nilainya kurang dari 0,5.

Ketimpangan antar kabupaten/kota tersebut dikarenakan adanya konsentrasi aktivitas ekonomi pada kabupaten/kota di KEDUNGSEPUR yaitu Kota Semarang.. Hal itu dibuktikan salah satunya dengan besarnya kontribusi PDRB dan PDRB per kapita Kota Semarang terhadap KEDUNGSEPUR.

## 2. Perhitungan Sektor Potensi

### a. Sektor Basis dengan *Location Quotient* (LQ)

Hasil perhitungan LQ di KEDUNGSEPUR tahun 2004-2008 dapat dilihat pada Tabel 4.3 :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Perhitungan LQ Kabupaten/Kota di KEDUNGSEPUR, 2004 – 2008**

No	Kabupaten / Kota	Sektor								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Kab. Kendal	1.85	2.61	1.39	0.90	0.30	0.72	0.37	0.69	0.71
2	Kab. Demak	3.31	0.56	0.38	0.51	0.68	0.79	0.64	1.04	0.95
3	Kab. Semarang	1.04	0.31	1.63	0.66	0.39	0.85	0.31	0.88	0.71
4	Kota Semarang	0.10	0.44	0.97	1.04	1.50	1.20	1.43	0.81	1.05
5	Kab. Grobogan	3.23	3.73	0.12	1.11	0.46	0.71	0.48	2.49	1.52
6	Kota Salatiga	0.49	0.17	0.73	3.99	0.57	0.75	2.19	2.58	1.68

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Keterangan :

S1 = Sektor Pertanian	S6 = Sektor Perdagangan
S2 = Sektor Pertambangan	S7 = Sektor Komunikasi
S3 = Sektor Industri	S8 = Sektor Keuangan
S4 = Sektor Listrik, Gas dan Air	S9 = Sektor Jasa-jasa
S5 = Sektor Bangunan	

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata LQ di KEDUNGSEPUR dalam periode waktu tahun 2004 – 2008 :

- i. Kabupaten Kendal memiliki sektor basis pada Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian dan Sektor Industri Pengolahan. Sektor ini merupakan sektor basis di Kabupaten Kendal, maka sektor ini melayani pasar di Kabupaten Kendal maupun di luar Kabupaten Kendal.
- ii. Kabupaten Demak memiliki sektor basis pada Sektor Pertanian dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sektor ini merupakan sektor basis di Kabupaten Demak, maka sektor ini melayani pasar di Kabupaten Demak maupun di luar Kabupaten Demak.
- iii. Kabupaten Semarang memiliki sektor basis pada Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pengolahan. Sektor ini merupakan sektor basis di Kabupaten Semarang, maka sektor ini melayani pasar di Kabupaten Semarang maupun di luar Kabupaten Semarang.
- iv. Kota Semarang memiliki sektor basis pada Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Sektor Komunikasi dan Sektor Jasa-jasa. Sektor ini merupakan sektor basis di Kota Semarang, maka sektor ini melayani pasar di Kota Semarang maupun di luar Kota Semarang.
- v. Kabupaten Grobogan memiliki sektor basis pada Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih dan Sektor Jasa-jasa. Sektor ini merupakan sektor basis di Kabupaten Grobogan, maka sektor ini melayani pasar di Kabupaten Grobogan maupun di luar Kabupaten Grobogan.

vi. Kota Salatiga memiliki sektor basis pada Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, Sektor Komunikasi, Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-jasa. Sektor ini merupakan sektor basis di Kota Salatiga, maka sektor ini melayani pasar di Kota Salatiga maupun di luar Kota Salatiga.

**b. Untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan *Shift Share***

**i. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kab. Kendal, 2004-2008**

Sektor	Pertumbuhan (R)			Komponen			
	Rn	Rin	Rij	Nij (Eij x Rn)	Mij {Eij (Rin-Rn)}	Cij {Eij (Rij-Rin)}	Dij (Nij+Mij+Cij)
1		3.08	1.71	5144758.12	-1877571.52	-1453261.572	1813925.028
2		6.95	11.25	216159.359	93594.774	191646.442	501400.575
3		4.33	4.10	8642973.734	-926669.3488	-409872.9812	7306431.404
4		5.83	6.90	244674.3035	49439.3438	53979.6917	348093.339
5		7.61	2.17	617986.418	351678.8688	-693164.1472	276501.1396
6		5.10	3.62	3957071.593	203972.7625	-1207518.754	2953525.601
7		5.56	6.88	536110.4155	78482.1433	145910.4636	760503.0224
8		4.43	5.94	548176.585	-47470.962	170669.411	671375.034
9		5.09	4.77	1734455.788	85828.74	-114438.32	1705846.208
<b>Total</b>	<b>4.85</b>			<b>21642366.31</b>		<b>-3316049.766</b>	<b>16337601.35</b>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Kabupaten Kendal mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 16.337.601,35 juta. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada semua sektor kegiatan ekonomi.

Sektor ekonomi yang kompetitif (lihat angka Cij yang positif) di Kabupaten Kendal selama periode pengamatan terdiri dari sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, sektor Pengangkutan dan komunikasi, dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Keempat sektor ekonomi tersebut selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian KEDUNGSEPUR. Nilai Cij yang negatif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR.

Sebagian besar *output* per sektor ekonomi yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kabupaten Kendal berdampak positif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang negatif, yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi nasional ( $N_{ij}$ ) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor ekonomi KEDUNGSEPUR terhadap pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Kendal menunjukkan nilai positif. Total nilai  $N_{ij}$  Rp 21.686.989,75 juta.

Dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi sektoral Kabupaten Kendal ( $R_{ij}$ ) dibanding dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR ( $R_{in}$ ) menunjukkan bahwa sebagian besar sektor-sektor ekonomi yang berada di tingkat KEDUNGSEPUR relatif lebih tinggi, kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Listrik, Gas dan Air bersih, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

## ii. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kab. Demak, 2004-2008

Sektor	Pertumbuhan (R)			Komponen			
	$R_n$	$R_{in}$	$R_{ij}$	$N_{ij}$ ( $E_{ij} \times R_n$ )	$M_{ij}$ { $E_{ij} (R_{in}-R_n)$ }	$C_{ij}$ { $E_{ij} (R_{ij}-R_{in})$ }	$D_{ij}$ ( $N_{ij}+M_{ij}+C_{ij}$ )
1		3.08	3.45	5330299.186	-1945284.445	406641.3812	3791656.122
2		6.95	4.20	26877.4875	11637.675	-15239.8125	23275.35
3		4.33	3.31	1366597.547	-146521.7988	-287408.1438	932667.6039
4		5.83	6.11	80441.906	16254.2408	4644.0688	101340.2156
5		7.61	2.57	811837.8625	461994.33	-843641.82	430190.3725
6		5.1	3.97	2526035.443	130208.0125	-588540.2165	2067703.239
7		5.56	2.91	538612.579	78848.4394	-294293.471	323167.5474
8		4.43	6.32	478253.9895	-41415.8094	186371.1423	623209.3224
9		5.09	7.86	1340666.343	66342.252	765700.1585	2172708.753
<b>Total</b>	<b>4.85</b>			<b>12499622.34</b>		<b>-665766.713</b>	<b>10465918.53</b>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Kabupaten Demak mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 10.465.918,53 juta. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $D_{ij}$  yang positif pada semua sektor kegiatan ekonomi.

Sektor ekonomi yang kompetitif (lihat angka  $C_{ij}$  yang positif) di Kabupaten Demak selama periode pengamatan terdiri dari sektor Pertanian, sektor Listrik dan Air



bersih, sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, dan sektor Jasa-jasa Keempat sektor ekonomi di Kabupaten Demak tersebut selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian KEDUNGSEPUR. Nilai Cij yang negatif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR.

Sebagian besar *output* per sektor ekonomi yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kabupaten Demak berdampak positif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang negatif, yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor ekonomi KEDUNGSEPUR terhadap pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Demak menunjukkan nilai positif. Total nilai Nij Rp 12.525.394,76 juta.

### iii. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kab. Semarang, 2004-2008

Sektor	Pertumbuhan (R)			Komponen			
	Rn	Rin	Rij	Nij {Eij x Rn}	Mij {Eij (Rin-Rn)}	Cij {Eij (Rij-Rin)}	Dij (Nij+Mij+Cij)
1		3.08	2.05	3027916.401	-1105033.408	-643042.0398	1279840.953
2		6.95	5.67	26903.5805	11648.973	-7100.3264	31452.2271
3		4.33	4.22	10628956.88	-1139599.5	-241069.125	9248288.25
4		5.83	5.55	188604.3265	38109.7402	-10888.4972	215825.5695
5		7.61	4.29	847203.5775	482119.974	-579941.418	749382.1335
6		5.1	3.74	4950468.769	255178.8025	-1388172.686	3817474.885
7		5.56	7.05	479940.674	70259.3564	147445.6916	697645.722
8		4.43	5.82	740538.5945	-64129.1154	212236.8343	888646.3134
9		5.09	4.72	1836411.324	90873.9624	-140097.3587	1787187.927
<b>Total</b>	<b>4.85</b>			22726944.12		<b>-2650628.925</b>	<b>18715743.98</b>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Kabupaten Semarang mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 18.715.743,98 juta. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada semua sektor kegiatan ekonomi.

Sektor ekonomi yang kompetitif (lihat angka Cij yang positif) di Kabupaten Semarang selama periode pengamatan terdiri dari sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Kedua sektor ekonomi di Kabupaten Semarang tersebut selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian KEDUNGSEPUR. Nilai Cij yang negatif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR.

Sebagian besar *output* per sektor ekonomi yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kabupaten Semarang berdampak positif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang negatif, yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor ekonomi KEDUNGSEPUR terhadap pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Semarang menunjukkan nilai positif. Total nilai Nij Rp 22.773.803,8 juta.

Dilihat dari aspek pertumbuhan ekonomi sektoral Kabupaten Semarang (Rij) dibanding dengan tingkat pertumbuhan relatif sektor-sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR (Rin) menunjukkan bahwa sebagian besar sektor-sektor ekonomi yang berada di tingkat KEDUNGSEPUR relatif lebih tinggi, kecuali sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan.

**iv. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kota Semarang, 2004-2008**

Kota Semarang mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 96.965.645,11 juta. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada semua sektor kegiatan ekonomi.

Sektor ekonomi yang kompetitif (lihat angka Cij yang positif) di Kota Semarang selama periode pengamatan terdiri dari sektor Industri Pengolahan, sektor Bangunan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor Jasa-jasa. Keempat sektor ekonomi di Kota Semarang tersebut selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian KEDUNGSEPUR. Nilai Cij yang negatif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR.

Sebagian besar *output* per sektor ekonomi yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kota Semarang berdampak positif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang negatif, yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor ekonomi KEDUNGSEPUR terhadap pertumbuhan sektor ekonomi Kota Semarang menunjukkan nilai positif. Total nilai Nij Rp 83.606.672,87 juta.

Sektor	Pertumbuhan (R)			Komponen			
	Rn	Rin	Rij	Nij (Eij x Rn)	Mij {Eij (Rin-Rn)}	Cij {Eij (Rij-Rin)}	Dij (Nij+Mij+Cij)
1		3.08	3.02	1037854.992	-378763.5744	-12839.4432	646251.9744
2		6.95	2.53	141741.2985	61372.521	-129174.5442	73939.2753
3		4.33	4.54	23138213.06	-2480798.102	1001860.772	21659275.73
4		5.83	5.47	1098422.859	221949.3612	-81532.4184	1238839.802
5		7.61	8.67	11990531.71	6823477.841	2620611.055	21434620.61
6		5.1	5.69	25553987.83	1317215.868	3108629.447	29979833.14
7		5.56	5.51	8038417.936	1176758.09	-82870.288	9132305.738
8		4.43	3.16	2484943.43	-215190.9774	-650696.5269	1619055.925
9		5.09	5.45	9950529.563	492397.3392	738596.0088	11181522.91
<b>Total</b>	<b>4.85</b>			<b>83434642.68</b>		<b>6512584.062</b>	<b>96965645.11</b>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

v. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kab. Grobogan, 2004-2008

Sektor	Pertumbuhan (R)			Komponen			
	Rn	Rin	Rij	Nij (Eij x Rn)	Mij {Eij (Rin-Rn)}	Cij {Eij (Rij-Rin)}	Dij (Nij+Mij+Cij)
1		3.08	4.71	5438513.211	-1984776.986	1827788.976	5281525.2
2		6.95	5.97	186547.4415	80773.119	-37694.1222	229626.4383
3		4.33	3.77	445724.7	-47789.04	-51465.12	346470.54
4		5.83	5.24	183424.0415	37063.0022	-22313.4401	198173.6036
5		7.61	4.93	579683.4945	329881.7412	-320319.9516	589245.2841
6		5.1	5.25	2355123.965	121398.1425	72838.8855	2549360.993
7		5.56	4.75	422602.4705	61865.5163	-70578.9693	413889.0175
8		4.43	4.88	1204541.684	-104310.8262	111761.5995	1211992.457
9		5.09	3.47	2252557.862	111466.7808	-752400.7704	1611623.872
<b>Total</b>	<b>4.85</b>			<b>13068718.87</b>		<b>757617.0873</b>	<b>12431907.41</b>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Kabupaten Grobogan mengalami pertambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 12.431.907,41 juta. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada semua sektor kegiatan ekonomi.

Sektor ekonomi yang kompetitif (lihat angka Cij yang positif) di Kabupaten Grobogan selama periode pengamatan terdiri dari sektor Pertanian, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Ketiga sektor ekonomi di Kabupaten Grobogan tersebut selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian KEDUNGSEPUR. Nilai Cij yang negatif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR.

Sebagian besar *output* per sektor ekonomi yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kabupaten Grobogan berdampak positif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang negatif, yaitu sektor Pertanian, sektor Industri dan sektor Keuangan.

Pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor ekonomi KEDUNGSEPUR terhadap pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Grobogan menunjukkan nilai positif. Total nilai Nij Rp 13.095.664,68 juta.

vi. Hasil Perhitungan *Shift Share* Kota Salatiga, 2004-2008

Sektor	Pertumbuhan (R)			Komponen			
	Rn	Rin	Rij	Nij (Eij x Rn)	Mij {Eij (Rin-Rn)}	Cij {Eij (Rij-Rin)}	Dij (Nij+Mij+Cij)
1		3.08	2.01	230893.853	-84264.3546	-50939.4686	95690.0298
2		6.95	12.09	2341.58	1013.88	2481.592	5837.052
3		4.33	4.53	769724.003	-82527.1096	31741.196	718938.0894
4		5.83	7.66	184839.805	37349.074	69743.679	291932.558
5		7.61	7.02	201972.2845	114936.8052	-24569.8243	292339.2654
6		5.1	5.19	698204.448	35989.92	12956.3712	747150.7392
7		5.56	6.95	540872.6305	79179.2923	155012.9807	775064.9035
8		4.43	4.28	350820.9185	-30380.3682	-10850.1315	309590.4188
9		5.09	2.35	698895.573	34584.5232	-394839.9732	338640.123
<b>Total</b>	<b>4.85</b>			<b>3678565.096</b>		<b>-209263.5787</b>	<b>3575183.179</b>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Kota Salatiga mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp 3.575.183,179 juta. Hal ini dapat dilihat dari nilai Dij yang positif pada semua sektor kegiatan ekonomi.

Sektor ekonomi yang kompetitif (lihat angka Cij yang positif) di Kota Salatiga selama periode pengamatan terdiri dari sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor Listrik dan Air Bersih, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Kelima sektor ekonomi di Kota Salatiga tersebut selama periode pengamatan telah menunjukkan tingkat kekompetitifan yang semakin tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat perekonomian KEDUNGSEPUR. Nilai Cij yang negatif mengindikasikan bahwa sektor ekonomi tersebut mengalami penurunan *competitiveness* relatif terhadap sektor ekonomi yang sama di tingkat KEDUNGSEPUR.

Sebagian besar *output* per sektor ekonomi yang dihasilkan dari bauran industri (*industry mix*) dalam perekonomian di Kota Salatiga berdampak positif. Namun ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki dampak bauran industri yang negatif, yaitu sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi nasional (Nij) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan sektor ekonomi KEDUNGSEPUR terhadap pertumbuhan sektor

ekonomi Kota Salatiga menunjukkan nilai positif. Total nilai Nij Rp 3.686.149,766 juta.

**c. *Typologi Klassen Per Sektor***

**i. Hasil Analisis *Typologi Klassen* Kab. Kendal, 2004-2008**

<b>Kuadran I</b> <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b> - Sektor Pertanian - Sektor Industri Pengolahan	<b>Kuadran II</b> <b>Maju tapi Tertekan</b> - Sektor Pertambangan dan Penggalian - Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
<b>Kuadran III</b> <b>Berkembang</b> - Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran - Sektor Jasa-jasa	<b>Kuadran IV</b> <b>Terbelakang</b> - Sektor Bangunan - Sektor Pengangkutan dan Komunikasi - Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Klasifikasi sektor PDRB Kabupaten Kendal tahun 2004-2008 berdasarkan *Typologi Klassen*, hanya terdapat dua sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh yang pesat (Kuadran I) yaitu sektor Pertanian dan sektor Industri Pengolahan. Sektor yang termasuk kategori sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian serta sektor Listrik, Gas dan Air Bersih. Sektor yang termasuk dalam kategori sektor berkembang (Kuadran III) yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan restoran serta sektor Jasa-jasa. Sedangkan sektor yang termasuk dalam kategori sektor yang terbelakang (Kuadran IV) adalah sektor Bangunan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, serta sektor Keuangan, Persewaan, dan jasa Perusahaan.

**ii. Hasil Analisis *Typologi Klassen* Kab. Demak, 2004-2008**

Klasifikasi sektor PDRB Kabupaten Demak tahun 2004-2008 berdasarkan *Typologi Klassen*, terdapat dua sektor yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh yang pesat (Kuadran I) yaitu sektor pertanian dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Yang termasuk kategori sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor Jasa-jasa. Yang termasuk dalam kategori sektor berkembang (Kuadran III) yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, sektor bangunan, Sektor Perdagangan,

Hotel dan Restoran serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Sedangkan tidak ada sektor yang termasuk dalam kategori sektor yang terbelakang (Kuadran IV).

<b>Kuadran I</b> <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b>	<b>Kuadran II</b> <b>Maju tapi Tertekan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Pertanian</li> <li>- Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih</li> <li>- Sektor Jasa-jasa</li> </ul>
<b>Kuadran III</b> <b>Berkembang</b>	<b>Kuadran IV</b> <b>Terbelakang</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Pertambangan dan Penggalian</li> <li>- Sektor Industri</li> <li>- Sektor Bangunan</li> <li>- Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran</li> <li>- Sektor Pengangkutan dan Komunikasi</li> </ul>	-

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

iii. Hasil Analisis *Typologi Klassen* Kab. Semarang, 2004-2008

<b>Kuadran I</b> <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b>	<b>Kuadran II</b> <b>Maju tapi Tertekan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Keu., Persewaan, &amp; Jasa Perush</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor pertanian</li> <li>- Sektor Pengangkutan &amp; Komunikasi</li> </ul>
<b>Kuadran III</b> <b>Berkembang</b>	<b>Kuadran IV</b> <b>Terbelakang</b>
-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Pertambangan &amp; penggalian</li> <li>- Sektor Industri Pengolahan</li> <li>- Sektor Listrik, Gas &amp; Air Bersih</li> <li>- Sektor Bangunan</li> <li>- Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran</li> <li>- Sektor Jasa-jasa</li> </ul>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Tabel 4.19 menunjukkan bahwa klasifikasi sektor PDRB Kabupaten Semarang tahun 2004-2008 berdasarkan *Typologi Klassen*, yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh yang pesat (Kuadran I) adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Yang termasuk kategori sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) yaitu sektor pertanian dan sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Tidak ada sektor yang termasuk dalam kategori sektor berkembang (Kuadran III). Sedangkan yang termasuk

dalam kategori sektor yang terbelakang (Kuadran IV) adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor Jasa-jasa.

**iv. Hasil Analisis *Typologi Klassen* Kota Semarang, 2004-2008**

<b>Kuadran I</b> <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b>	<b>Kuadran II</b> <b>Maju tapi Tertekan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Bangunan</li> <li>- Sektor Perdag., Hotel &amp; Restoran</li> <li>- Sektor Jasa-jasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih</li> <li>- Sektor Pengangkutan dan Komunikasi</li> </ul>
<b>Kuadran III</b> <b>Berkembang</b>	<b>Kuadran IV</b> <b>Terbelakang</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Industri Pengolahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor pertanian</li> <li>- Sektor Pertambangan &amp; penggalian</li> <li>- Sektor Keu, Persewaan, &amp; Jasa Perush</li> </ul>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

Klasifikasi sektor PDRB Kota Semarang tahun 2004-2008 berdasarkan *Typologi Klassen*, yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh yang pesat (Kuadran I) yaitu sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor Jasa-jasa. Yang termasuk kategori sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) adalah sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi. Yang termasuk dalam kategori sektor berkembang (Kuadran III) yaitu sektor Industri Pengolahan. Sedangkan yang termasuk dalam kategori sektor yang terbelakang (Kuadran IV) adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

**v. Hasil Analisis *Typologi Klassen* Kabupaten Grobogan, 2004-2008**

Klasifikasi sektor PDRB Kabupaten Grobogan tahun 2004-2008 berdasarkan *Typologi Klassen*, yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh yang pesat (Kuadran I) yaitu sektor pertanian dan sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan. Yang termasuk kategori sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) yaitu pertambangan dan penggalian, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih serta sektor jasa-jasa. Yang termasuk dalam kategori sektor berkembang (Kuadran III) yaitu sektor



perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan yang termasuk dalam kategori sektor yang terbelakang (Kuadran IV) adalah sektor industri pengolahan, sektor Bangunan serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

<b>Kuadran I</b> <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b>	<b>Kuadran II</b> <b>Maju tapi Tertekan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor pertanian</li> <li>- Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Pertambangan &amp; penggalian</li> <li>- Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih</li> <li>- Sektor Jasa-jasa</li> </ul>
<b>Kuadran III</b> <b>Berkembang</b>	<b>Kuadran IV</b> <b>Terbelakang</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Perdag., Hotel &amp; Restoran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Industri Pengolahan</li> <li>- Sektor Bangunan</li> <li>- Sektor Pengangkutan &amp; Komunikasi</li> </ul>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

vi. **Hasil Analisis *Typologi Klassen* Kota Salatiga, 2004-2008**

<b>Kuadran I</b> <b>Maju dan Tumbuh Pesat</b>	<b>Kuadran II</b> <b>Maju tapi Tertekan</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor listrik, gas, dan air bersih</li> <li>- Sektor Pengangkutan &amp; Komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Keu, Persewaan, &amp; Jasa Perush</li> <li>- Sektor Jasa-jasa</li> </ul>
<b>Kuadran III</b> <b>Berkembang</b>	<b>Kuadran IV</b> <b>Terbelakang</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Pertambangan &amp; penggalian</li> <li>- Sektor Industri Pengolahan</li> <li>- Sektor Perdag., Hotel &amp; Restoran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sektor Pertanian</li> <li>- Sektor Bangunan</li> </ul>

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, Lampiran E, hal 104.

Klasifikasi sektor PDRB kota Salatiga tahun 2004-2008 berdasarkan *Typologi Klassen*, yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh yang pesat (Kuadran I) yaitu sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Yang termasuk kategori sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Sektor yang termasuk dalam kategori sektor berkembang (Kuadran III) yaitu, sektor Pertambangan dan Penggalian, sektor Industri Pengolahan, dan sektor Perdagangan,

Hotel dan Restoran. Yang termasuk dalam kategori sektor yang terbelakang (Kuadran IV) adalah sektor Pertanian dan sektor Bangunan.

**vii. Hasil Rekapitulasi Analisis *Typologi Klassen* Kab/Kota di KEDUNGSEPUR, 2004-2008**

<b>Kuadran I Maju dan Tumbuh Pesat</b>	<b>Kuadran II Maju tapi Tertekan</b>
❖ Sektor Pertanian ❖ Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	❖ Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih ❖ Sektor Jasa-jasa ❖ Sektor Pertambangan dan Penggalian ❖ Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
<b>Kuadran III Berkembang</b>	<b>Kuadran IV Terbelakang</b>
❖ Sektor Industri Pengolahan ❖ Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	❖ Sektor Bangunan

Sumber : Rekapitulasi hasil analisis *Typologi Klassen* per Kabupaten/Kota

**d. Analisis *Typologi Klassen* Dengan Pendekatan Wilayah**

**KLASIFIKASI Wilayah *TYOLOGI KLASSEN*  
DI KABUPATEN/KOTA DI KEDUNGSEPUR, 2004-2008**

KAB/KOTA	RATA-RATA PERTUMBUHAN PDRB		RATA-RATA PDRB PER KAPITA		KLASIFIKASI <i>TYOLOGI</i>
	KAB/KOTA	KEDUNGSEPUR	KAB/KOTA	KEDUNGSEPUR	
Kendal	3.58	4,85	1.74	3.39	IV
Demak	4.03	4,85	2.67	3.39	IV
Kab Semarang	3.93	4,85	3.25	3.39	IV
Kota Semarang	5.60	4,85	3.94	3.39	I
Grobogan	4.58	4,85	3.92	3.39	II
Kota Salatiga	4.64	4,85	4.12	3.39	II

Sumber : PDRB Propinsi Jawa Tengah tahun 2008, diolah.

**1. Kuadran I : Kabupaten/kota Maju dan Tumbuh Cepat**

Kabupaten/kota yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah Kota Semarang. Kabupaten/kota yang masuk dalam kategori kuadran I ini pada umumnya daerah yang sudah maju baik dari segi pembangunan dan kecepatan pertumbuhan.

**2. Kuadran II : Kabupaten /kota yang maju tapi tertekan.**

Kabupaten/Kota yang termasuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Grobogan dan Kota Salatiga. Daerah ini adalah daerah yang maju tapi dalam beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang relatif kecil, akibatnya kegiatan utama kabupaten/kota yang bersangkutan.

### **3. Kuadran III : Kabupaten/Kota berkembang cepat**

Tidak ada Kabupaten /kota yang masuk dalam kategori ini.

### **4. Kuadran IV : Kabupaten / Kota yang relatif tertinggal**

Kabupaten /kota yang masuk dalam kategori ini adalah Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Semarang.

## **KESIMPULAN**

Berdasar analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi perekonomian di kabupaten/kota di KEDUNGSEPUR tahun 2004-2008 sebagai berikut :

1. Berdasar analisis ketimpangan dengan menggunakan indeks williamson, diperoleh kesimpulan bahwa angka indeks williamson di KEDUNGSEPUR adalah 0,21. Artinya, ketimpangan pendapatan di KEDUNGSEPUR termasuk ketimpangan yang rendah karena indeks Williamsonnya kurang dari 0,5.
2. Berdasar analisis dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ), diperoleh kesimpulan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang menjadi keunggulan di KEDUNGSEPUR. Hal ini ditunjukkan dengan adanya empat daerah yang menjadikan sektor pertanian menjadi sektor basis, yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang dan Kabupaten Grobogan. Selain sektor pertanian, KEDUNGSEPUR juga memiliki sektor yang menjadi sektor unggulan lainnya yaitu sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa karena sektor tersebut menjadi sektor basis di tiga daerah. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor yang kontribusinya tertinggi di KEDUNGSEPUR, hanya menjadi sektor basis di dua daerah saja yaitu Kabupaten Kendal dan Kabupaten Semarang.

3. Berdasar analisis dengan menggunakan *Shift Share*, diperoleh kesimpulan sektor di Kabupaten/Kota yang berdampak positif terhadap sektor yang sama di KEDUNGSEPUR adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa.
4. Berdasar analisis dengan menggunakan *Typologi Klassen* per sektor, diperoleh kesimpulan :
  - a. Yang termasuk dalam kategori sektor maju dan tumbuh pesat (kuadran I) di KEDUNGSEPUR adalah sektor pertanian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
  - b. Yang termasuk dalam kategori sektor maju tapi tertekan (kuadran II) di KEDUNGSEPUR adalah sektor listrik, gas dan air bersih, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor Jasa-jasa.
  - c. Yang termasuk dalam kategori sektor berkembang (kuadran III) di KEDUNGSEPUR adalah sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran.
  - d. Yang termasuk dalam kategori sektor terbelakang (kuadran IV) di KEDUNGSEPUR adalah sektor bangunan.
5. Berdasar analisis dengan menggunakan *Typologi Klassen* wilayah, diperoleh kesimpulan :
  - a. Kota Semarang termasuk dalam Kuadran I, yaitu daerah yang maju dan tumbuh cepat.
  - b. Kabupaten Grobogan dan Kota Salatiga termasuk dalam Kuadran II, yaitu daerah yang maju tapi tertekan.
  - c. Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, dan Kabupaten Semarang termasuk kuadran IV, yaitu daerah yang relatif tertinggal.

		<b>Kab Kendal</b>	<b>Kab Demak</b>	<b>Kab Semarang</b>	<b>Kota Semarang</b>	<b>Kab Grobogan</b>	<b>Kota Salatiga</b>
<b>Indeks Williamson</b>		0.022	0.221	0.003	0.666	0.297	0.024
<b>Sektor Basis (LQ)</b>		Sektor 1, Sektor 2, Dan Sektor 3	Sektor 1 dan Sektor 8	Sektor 1 dan Sektor 3	Sektor 4, Sektor 5, Sektor 6, Sektor 7, dan Sektor 9	Sektor 1, Sektor 2, Sektor 4, Sektor 8, dan Sektor 9	Sektor 4, Sektor 7, Sektor 8, dan Sektor 9
<b>SHIFT SHARE</b>	<b>Nij</b>	Semua sektor positif semua	Semua sektor positif semua	Semua sektor positif semua	Semua sektor positif semua	Semua sektor positif semua	Semua sektor positif semua
	<b>Mij</b>	Semua sektor positif, kecuali Sektor 1, Sektor 3 dan sektor 8	Semua sektor positif, kecuali Sektor 1, Sektor 3 dan sektor 8	Semua sektor positif, kecuali Sektor 1, Sektor 3 dan sektor 8	Semua sektor positif, kecuali Sektor 1, Sektor 3 dan sektor 8	Semua sektor positif, kecuali Sektor 1, Sektor 3 dan sektor 8	Semua sektor positif, kecuali Sektor 1, Sektor 3 dan sektor 8
	<b>Cij</b>	Sektor yang positif Sektor 2, Sektor 4, Sektor 7 dan Sektor 8	Sektor yang positif Sektor 1, Sektor 4, Sektor 8 dan Sektor 9	Sektor yang positif Sektor 7 dan Sektor 8	Sektor yang positif Sektor 3, Sektor 5, Sektor 6 dan Sektor 9	Sektor yang positif Sektor 1, Sektor 6 dan Sektor 8	Sektor yang positif Sektor 2, Sektor 3, Sektor 4 dan Sektor 6
<b>TYPOL OGI KLASSEN</b>	<b>Wilayah</b>	IV	IV	IV	I	II	II
	<b>Sektor</b>	Yang Termasuk Kuadran I adalah Sektor 1 dan Sektor 3	Yang Termasuk Kuadran I adalah Sektor 1 dan Sektor 8	Yang Termasuk Kuadran I adalah Sektor 8	Yang Termasuk Kuadran I adalah Sektor 5, Sektor 6, dan Sektor 9	Yang Termasuk Kuadran I adalah Sektor 1 dan Sektor 8	Yang Termasuk Kuadran I adalah Sektor 4 dan Sektor 7

Sumber : Rekapitulasi dari hasil analisis per Kabupaten/Kota

## SARAN

1. Dalam rangka mendorong peningkatan ekonomi di Wilayah KEDUNGSEPUR perlu dilakukan upaya-upaya yang lebih serius dalam menyatukan persepsi antar daerah menuju terciptanya suatu kerjasama yang saling menguntungkan.
2. Kebijakan pembangunan yang memprioritaskan pada daerah yang relatif tertinggal (daerah pada kuadran 4) tanpa mengabaikan daerah yang sudah maju dan tumbuh pesat pada kuadran 1.
3. Pembangunan sektor-sektor potensial yang telah menjadi sektor basis di masing-masing daerah. Banyaknya daerah yang bersektor basis pada sektor pertanian, untuk mengangkat sektor pertanian ini pengembangan agribisnis dan agroindustri yang dapat menciptakan keterkaitan sektoral terutama dengan sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi lebih besar di dalam perekonomian di KEDUNGSEPUR.
4. Strategi yang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah adalah sebagai berikut:
  - a. Mendorong pengembangan sektor perdagangan dan sektor bangunan (Kota Semarang) sebagai pusat pertumbuhan (daerah *nodal*) dan sektor jasa pada wilayah basis (Kota Salatiga).
  - b. Pengembangan sektor pertanian pada wilayah basis (Kabupaten Kendal Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Grobogan) dengan meningkatkan nilai tambah melalui teknologi pasca panen dan pemasarannya.
  - c. Memperkuat jaringan sistem ekonomi antar daerah penghasil komoditas pusat produksi dan wilayah distribusi utama serta pengembangan jaringan transportasi wilayah *hinterland* Semarang.
  - d. Pengembangan dan intensifikasi kawasan industri yang ada serta kemungkinan pembangunan/penyediaan kawasan industri baru di wilayah-wilayah penyangga Kota Semarang dengan perluasan infrastruktur yang akan meningkatkan investasi.

- e. Penciptaan "iklim investasi" yang kondusif melalui kebijakan-kebijakan daerah yang merangsang timbulnya investasi baru seperti kemudahan perijinan, pemetaan kebijakan penataan tata ruang yang mendukung peluang investasi, pemberian insentif, dll.
5. Dalam rangka meningkatkan perencanaan menjadi realisasi kegiatan pembangunan yang berasal dari Pemerintah Kabupaten/Kota di Wilayah KEDUNGSEPUR, maka dibutuhkan peran BAPPEDA Propinsi Jawa Tengah untuk mendorong komitmen yang ada dalam merealisasikan kegiatan yang dimaksud.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga. Yogyakarta : BP STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2008. *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2008. *Kabupaten Kendal Dalam Angka*, BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2008. *Kabupaten Demak Dalam Angka*. BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2008.. *Kabupaten Semarang Dalam Angka*. BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2008. *Kota Semarang Dalam Angka*. BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2008. *Kabupaten Grobogan Dalam Angka*. BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik. 2004-2008. *Kota Salatiga Dalam Angka*. BPS. Propinsi Jawa Tengah.
- Boediono. 1981. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : BPFU-UGM.

- , 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFU-UGM.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Emilia dan Imelia. 2006. *Modul Ekonomi Regional*. Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Jambi. Jambi.
- Irawan dan Suparmoko. 1998. *Pengantar Ekonomika Makro*, Yogyakarta : BPFU.
- Krisnanto, Arif Budi. 2009. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Kawasan Subosukawonosraten Provinsi Jawa Tengah*. Semarang : FE Undip.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori,, Masalah dan Kebijakan*, Edisi 3 dan 4. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- , 2003. *Analisis Spasial dan Regional*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- , 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta : Erlangga.
- Mubyarto. 1995. *Ekonomi dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Nugroho. 2004. *Model Basis Untuk Perencanaan Pembangunan Daerah, Dinamika Pembangunan Vol. 1 No. 1/Julai 2004: 23-30*, Semarang : FE Undip.
- Prapti, Lulus. 2006. *Keterkaitan Antara Pertumbuhan Ekonomi Dan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004)*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang : FE Undip.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sutarno. 2003. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Antar Kecamatan di Kabupaten Banyumas 1993-2000, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 8 No. 2, Desember 2003, hal 97-110*. Yogyakarta : FE UII.
- Syafrizal. 1997. *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, PRISMA, Maret 1997, hal 27-38*. Yogyakarta : LP3ES.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional*. Medan : Bumi Aksara.



Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*.  
Jakarta : Salemba Empat.

Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan : Aplikasi Komputer*. Yogyakarta :  
UPP STIM YKPN.